

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Mengajar

Istilah pembelajaran memiliki makna atau arti yang lebih luas dari pada mengajar. Mengajar adalah salah satu penerapan strategi pembelajaran diantara strategi-strategi pembelajaran yang lain dengan tujuan utamanya menyampaikan informasi kepada peserta didik.¹

Pandangan lain tentang pengertian mengajar dikemukakan oleh Muhammad Ali, mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.²

William H Burton menyatakan bahwa mengajar adalah upaya dalam memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. William H Burton memandang bahwa bahan pelajaran hanya sebagai bahan perangsang saja, sedangkan arah yang akan dituju oleh proses belajar adalah tujuan pengajaran yang diketahui siswa.³

¹ Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*, (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA), 2014), ha. 15.

² Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014), hal. 12.

³ Ibid., hal. 13.

2. Strategi Mengajar

Teori tentang strategi sangatlah bermacam-macam. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁴ Apabila dikaitkan dengan belajar mengajar strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁵ Karena setiap pembelajaran pada suatu mata pelajaran memiliki tujuan yang berbeda tergantung bagaimana materi yang akan dipelajari dan diajarkan.

Strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan guru, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar dan penilaian (*asesmen*) agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁶

Sedangkan menurut Nana Sudjana lebih jelas lagi menyatakan bahwa strategi mengajar adalah tindakan guru melaksanakan rencana mengajar. Strategi mengajar pada dasarnya adalah tindakan nyata dari

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2002), hal. 5.

⁵ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep & Implementasi)*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hal. 12.

⁶ Suryono dan Haryanto, *Belajar dan Pembelajaran (Teori dan Konsep Dasar)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 20.

guru atau praktek guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu, yang dinilai lebih efektif dan lebih efisien.⁷

3. Pendidik/Guru

Guru adalah sosok yang menjadi inspirasi, motivasi, dan teladan bagi para siswa. Secara etimologi guru sering disebut pendidik. Secara istilah, guru sering diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi (*fithrah*) siswa, baik potensi kognitif, potensi apektif, maupun potensi psikomotorik.⁸

Menurut Husnul Chotimah sebagaimana yang dicuplik dari Jamal Ma'mur Asmuni menerangkan bahwa guru dalam pengertian sederhana adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik.⁹ Guru adalah salah satu jendela melihat dunia bagi anak didiknya, selain kedua orang tuanya, televisi, internet, dan lain-lain.¹⁰

Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, guru sendiri diartikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta

⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), Hal. 147.

⁸ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), hal. 24.

⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), hal. 20.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 5.

didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹¹ Menurut Wiji Suwarno sebagaimana yang dicuplik dari Helmawati menguraikan bahwa pendidik adalah orang yang dengan sengaja memengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Sedangkan secara akademis pendidik ialah tenaga kependidikan, yakni anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan yang berkualifikasi sebagai pendidik, dosen, konselor belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.¹²

4. Motivasi

Motivasi termasuk salah satu unsur terpenting dalam proses belajar siswa. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹³ Menurut Woolfolk, motivasi biasanya didefinisikan sebagai suatu keadaan internal yang membangkitkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku.¹⁴ Dalam motivasi terkandung adanya keinginan

¹¹ Helmawati, *Pendidik sebagai Model*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 21.

¹² Ibid., hal. 19.

¹³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hal.158.

¹⁴ Ratumanan dan Imas Rosmiati, *Perencanaan Pembelajaran*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), hal. 81.

yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.¹⁵

Motivasi terbagi kedalam dua bagian, yaitu motivasi *instrinsik* dan motivasi *ekstrinsik*. Motivasi *ekstrinsik* adalah motivasi yang berasal dari luar dirinya. Siswa harus diberikan penghargaan berupa pujian, angka yang baik, raasa keberhasilan, dan sebagainya sehingga siwa lebih tertarik oleh pelajaran. Sedangkan motivasi *intrinsic* bersumber dari dorongan dari dalam. Siswa harus mampu membangkitkan motivasi dengan menetapkan sendiri tujuan yang ingin dicapai dan mengelola sendiri upaya untuk mencapainya.¹⁶

Secara sederhana motivasi dapat diartikan sebagai sebuah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu hal. Peserta didik yang mempunyai motivasi belajar tinggi memiliki dorongan yang besar untuk melakukan aktifitas belajar atau memberikan respons positif terhadap aktifitas pembelajaran yang diikuti. Sebaliknya peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah akan mengikuti aktivitas pembelajaran dengan tidak serius.¹⁷

¹⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), hal. 80.

¹⁶ JS Husdarta dan Yudha M Saputra, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 13.

¹⁷ Ratumanan dan Imas Rosmiati, *Op. Cit.*, hal. 81.

5. Hasil Belajar

Menurut Skinner, belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik.¹⁸ Dalam pandangan behavioristik, belajar merupakan sebuah perilaku membuat hubungan antara stimulus (S) dan respons (R) kemudian memperkuatnya.¹⁹

Menurut teori kognitif, tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan teori belajarnya. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak.²⁰

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu kata “hasil” dan kata “belajar”. Hasil adalah suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas. Maka hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran (*goal directed*).²¹

Benjamin S. Bloom dkk mengklasifikasikan hasil belajar menjadi beberapa ranah, dimana klasifikasi hasil belajar tersebut adalah rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler ataupun instruksional dalam

¹⁸ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, Op. Cit., hal. 4.

¹⁹ Purwanto, Op. Cit., hal. 40.

²⁰ C Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal. 34.

²¹ Purwanto, Op. Cit., hal. 44 – 45.

sistem pendidikan nasional.²² Secara garis besar Benjamin S. Bloom dkk membagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Purwanto lebih lanjut menerangkan bahwa pada proses belajar kognitif mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan berfikir (*cognitive*), pada belajar afektif mengakibatkan perubahan pada aspek kemampuan merasakan (*afective*), sedangkan belajar psikomotorik mengakibatkan hasil belajar berupa keterampilan (*psychomotoric*).²³

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi.²⁴ Dalam keterangan lain yang dijelaskan oleh Shodiq Abdullah menjelaskan bahwa tujuan pendidikan yang berkaitan dengan fungsi-fungsi mental, misalnya seperti pemanggilan kembali informasi dan kemampuan intelektual maka dikategorikan dalam ranah kognitif.²⁵ Bloom membagi serta menyusun secara hirarkhis tingkat hasil belajar kognitif dari yang paling rendah dan sederhana hingga yang paling tinggi dan kompleks. Tingkatan itu diantaranya yaitu hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.²⁶

Selanjutnya adalah ranah hasil belajar afektif dimana hasil belajar ini mengakibatkan perubahan pada aspek merasakan. Shodiq Abdullah menjelaskan bahwa tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam

²² Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran Konsep Dasar, Teori dan Aplikasi*, (Semarang: Putra Rizki Putra, 2012), hal. 19.

²³ Purwanto, Op. Cit., hal. 43.

²⁴ Purwanto, Op. Cit., hal. 50.

²⁵ Shodiq Abdullah, Op. Cit., hal. 20.

²⁶ Purwanto, Op. Cit., hal. 50.

berbagai tingkah laku misalnya seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi dalam belajar, dan hubungan sosial. Seperti halnya hasil belajar kognitif, untuk pembagian atau tingkatan hasil belajar afektif disusun secara hirarkhis dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Krathwohl membagi hasil belajar afektif menjadi lima tingkatan, diantaranya adalah penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.²⁷

Hasil belajar selanjutnya adalah ranah psikomotorik (hasil berupa keterampilan). Menurut Shodiq Abdullah sebagaimana yang dicuplik dari Purwanto menjelaskan bahwa tujuan-tujuan pendidikan yang berkaitan dengan gerak fisik yang manipulative dikategorikan dalam ranah psikomotorik. Taksonomi hasil belajar psikomotorik dari Simpson yang paling banyak digunakan. Simpson mengklasifikasikan hasil belajar psikomotorik menjadi enam, diantaranya yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, dan kreatifitas.²⁸

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bentuk menjaga dan melindungi keaslian atau orisinalitas serta sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini, penulis akan menghadirkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang sekiranya terdapat kesamaan baik dari segi tema ataupun isi dari penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian-penelitian tersebut adalah :

²⁷ Purwanto, Op. Cit., hal. 51.

²⁸ Purwanto, Op. Cit., hal. 53.

1. Skripsi karya Ria Handayani (mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Metro) yang berjudul “*Strategi Guru dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 1 Labuhan Ratu*”²⁹.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ria Handayani permasalahan yang diangkat adalah tentang bagaimana strategi guru dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XII di SMA Negeri 1 Labuhan Ratu. Pada penelitian tersebut peneliti ingin mengetahui strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan ingin mengetahui kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di SMA Negeri 1 Labuhan Ratu. Hasil penelitian tersebut membahas tentang strategi guru dalam melaksanakan pembelajaran Mata pelajaran PAI kelas XII. Peneliti dalam penelitian tersebut sangat memfokuskan penelitiannya tentang strategi guru dalam meningkatkan pembelajaran untuk mata pelajaran PAI dan kajian teori dalam penelitian tersebut secara lebih luas juga menerangkan tentang mata pelajaran PAI serta pentingnya mata pelajaran PAI.

Persamaan penelitian tersebut (karya Ria Handayani) dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membicarakan atau membahas tentang strategi guru dalam melakukan pembelajaran. Adapun perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti teliti yaitu apabila dalam penelitian karya Ria Handayani yang berjudul

²⁹ Ria Handayani, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 1 Labuhan Ratu*, (Metro: IAIN Metro, 2020).

“Strategi Guru dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMA Negeri 1 Labuhan Ratu” membahas atau membicarakan tentang strategi guru dalam meningkatkan pembelajaran, apabila dalam penelitian ini (peneliti) adalah strategi guru untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Pada penelitian karya Ria Handayani ini focus penelitiannya adalah mata pelajaran PAI, apabila dalam penelitian peneliti adalah untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dimana mata pelajaran tersebut adalah salah satu rumpun dari PAI. Jika mata pelajaran PAI membahas konteks Islam secara keseluruhan, apabila mata pelajaran SKI membahas secara khusus sejarah Islam. Perbedaan yang lainnya adalah tampak pada masalah yang diangkat atau masalah yang dikaji dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti kaji, apabila penelitian yang peneliti lakukan adalah untuk mengetahui strategi guru yang dilakukan, upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, dan bagaimana hasil belajara siswa.

2. Penelitian selanjutnya adalah skripsi karya Luqman AG, mahasiswa jurusan Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2017. Judul skripsi tersebut adalah “*Hubungan Strategi Pembelajaran dengan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa SDN Bontociniayo Kabupaten Gowa*”.³⁰

³⁰ Luqman AG, *Hubungan Strategi Pembelajaran dengan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa SDN Bontociniayo Kabupaten Gowa*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017).

Berdasarkan latar belakang skripsi tersebut dijelaskan bahwa pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan strategi pembelajaran dengan motivasi belajar. Dalam tujuan penelitian tersebut juga disebutkan bahwa tujuan yang hendak peneliti capai adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan strategi pembelajaran dengan motivasi belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian tersebut adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Untuk teknik pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi, angket, dan dokumentasi. Instrument penelitian yang peneliti gunakan adalah dengan pembuatan kisi-kisi instrument, sedangkan untuk teknik analisis data peneliti tersebut menggunakan analisis statistik deskriptif.

Persamaan dari penelitian karya Luqman AG ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama dalam hal membahas atau mengkaji strategi pembelajaran dan motivasi belajar. Namun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan sangat terlihat jelas, yakni secara isi dan pembahasan keseluruhan sangat berbeda. Apabila skripsi karya Luqman AG ini membahas dan meneliti tentang ada atau tidaknya hubungan strategi pembelajaran terhadap motivasi belajar, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah meneliti tentang strategi apa dan bagaimana pelaksanaannya terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Perbedaan yang lain adalah dari objek penelitiannya, skripsi karya

Luqman AG adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia sedangkan penelitian ini adalah mata pelajaran SKI. Selain itu dari segi metode penelitian yang digunakan juga berbeda, apabila skripsi karya Luqman AG dengan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah dengan metode kualitatif.

3. Penelitian yang selanjutnya adalah penelitian atas nama Abdul Rasyid yang berjudul "*Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Pakuli Kabupaten Sigi*".³¹

Penelitian tersebut mengkaji tentang apa saja problematika pembelajaran mata pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Pakuli Kabupaten Sigi. Karena setelah ditelusuri oleh si peneliti ini bahwa dalam pembelajaran mata pelajaran SKI di sekolah tersebut menghadapi beberapa problematika. Dalam penelitian tersebut juga sebagian besar kajian teoritis penelitian memfokuskan pemahaman tentang mata pelajaran SKI, mulai dari pengertian Sejarah Kebudayaan Islam, fungsi dan manfaat sejarah, tujuan dan fungsi pembelajaran SKI.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti laksanakan adalah sama dalam hal mata pelajaran yang dijadikan objek penelitian, yaitu Mata Pelajaran SKI dan pada jenjang yang sama, yaitu jenjang Madrasah Tsanawiyah. Penelitian yang dilakukan Abdul Rasyid ini juga termasuk dalam penelitian kualitatif. Untuk teknik pengumpulan

³¹ Abdul Rasyid, *Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Pakuli Kabupaten Sigi*, (Scolae: Journal of Pedagogy, 2018).

data yang dilakukan juga serupa dengan penelitian yang peneliti lakukan, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Walaupun sama dalam objek atau mata pelajarannya serta metode penelitian yang telah dijelaskan tadi, namun perbedaan penelitian yang dilakukan Abdul Rasyid dengan yang peneliti lakukan sangatlah nampak. Apabila penelitian yang peneliti lakukan meneliti bagaimana strategi guru dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa sedangkan penelitian yang dilakukan Abdul Rasyid lebih focus untuk mengkaji problematika pembelajarannya dalam mata pelajaran SKI.

Berdasarkan uraian hasil penelitian terdahulu tersebut diatas terlihat perbedaan yang mendasar dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pembahasan mengenai strategi guru dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa mata pelajaran SKI untuk kelas VII di MTs Ma'arif Pengempon. Dengan demikian penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya sangat jauh berbeda.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah tentang strategi yang guru lakukan dalam pembelajaran mata pelajaran SKI kelas VII guna meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di MTs Ma'arif Pengempon.